

STUDI PERBANDINGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI JURUSAN IPS DI SMAN 10 PONTIANAK DAN JURUSAN AKUNTANSI DISMKN 1 PONTIANAK

Ranodi, Junaidi H. Matsum, Rum Rosyid
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak
Email: rano.ranodi12@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the differences in the characteristics of student motivation, which will be examined in the form of comparative studies. The number of samples in this study were 30 students of class XI of the Social Sciences Department at SMA N 10 Pontianak and 33 students of class XI of the Department of Accounting at SMK N 1 Pontianak in the comparison of learning motivation using parametric statistics with the formula t test pooled variance and independent sample t test in SPSS 16 program for Windows. In this research, it is known that for manual count results using the t test pooled variance formula, it is obtained that the results of t count $>$ t table or $0.195 < 1.998$ and for independent sample t test in SPSS 16, the results of t count $>$ t table or $0.727 < 1.998$. So that the results of the research data indicate that there are no differences in the characteristics of high school and vocational high school students' motivation in their learning motivation.

Keywords: *Comparative Study, Learning Motivation, Characteristics*

PENDAHULUAN

Motivasi sangat erat kaitannya dengan ungkapan karakter peserta didik, terlebih lagi kalau terdapat kesamaan karakter peserta didik dalam menyikapi semua mata pelajaran yang terdapat jurusannya. Motivasi itu dikatakan sebagai wadah kebutuhan, dimana kebutuhan dilandasi adanya tujuan. Pada jenjang jalur pendidikan formal biasanya wujud dari motivasi itu sendiri adanya ketercapaian belajar. Karakter peserta didik itu gambarnya seperti rajin, malas, perilaku jujur, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Sehingga dapat dipandang dari cara mereka menyikapi proses pembelajarannya, mungkin dari dirinya sendiri ada kemauan dan keinginan tidak untuk belajar. Jika karakter peserta didik itu baik, maka dari cara menyikapi proses pembelajarannya juga baik, karena jika terjadi peningkatan karakter peserta didik akan tergerak dan terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam motivasi belajarnya. Motivasi Kalau dilihat dari arti yang

sebenarnya, motivasi itu terkait dengan pemaknaan dan peranan kognisi lebih, merupakan motivasi intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingintahuannya (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh keinginan menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran atau hukuman. (Hamzah. B Uno, 2014:7)

Siswa yang sudah duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karakternya tak terlepas dari cara mereka menyikapi semua mata pelajaran yang terdapat pada jurusannya. Karena karakter siswa itu muncul, berasal dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik, secara intrinsik siswa tersebut sudah mempunyai kesadaran pentingnya belajar untuk masa depan. Namun dalam realitanya, masih banyak siswa yang belum

dipengaruhi oleh motivasi intrinsik tersebut. Secara ekstrinsik siswa memiliki kecenderungan yang terbawa oleh keadaan lingkungan dan pergaulannya.

Setiap siswa memiliki ungkapan karakter yang berbeda-beda dalam menyikapi motivasi belajarnya. Terlebih lagi jurusan dan sekolahnya tersebut sudah tampak berbeda. Namun boleh jadi sebaliknya kalau terdapat kesamaan karakter. Jika karakter siswa itu baik, kemungkinan dalam menyikapi semua mata pelajaran pun juga baik. Adapun yang mendasari perbedaan karakteristik dalam motivasi belajar siswa itu ada bermacam-macam faktor, seperti cita-cita siswa, kemampuan setiap siswa, kondisi lingkungan dan tempat belajar siswa. Menurut Wenxia Zhang dalam jurnalnya berpendapat bahwa "motivasi dianggap tunduk pada variasi tergantung pada faktor-faktor onsituasional dan lainnya. Gardner's (1985) socion-edukasi medel dari bahasa membedakan motivasi intrgratif (ingin mengintegrasikan ke dalam budaya target) dari motivasi instrumental (menginginkan prestasi akademik atau yang berhubungan dengan pekerjaan). Smiliar untuk ini adalah intrinsik dan Ryan (1985). Ehrman, *Leaver An Oxford* (2003, p 320) mengemukakan bahwa motivation motivasi total siswa paling sering merupakan kombinasi dari motivasi ekstrinsik dan intrinsik dan bahwa itu sangat tergantung pada konteks orang yang terlibat, dan keadaan tertentu." (Wenxia, Z., dkk. 2013)

Aspek yang dikaji dalam penelitian ini, berawal dari masalah keingintahuan peneliti mengetahui ada atau tidaknya kesamaan karakteristik motivasi belajar siswa SMA jurusan IPS dan karakteristik motivasi siswa SMK jurusan Akuntansi, ditinjau dari cara mereka menyikapi semua mata pelajaran yang terdapat dijurusannya. Dari rasa ingin tahu tersebut, peneliti kemudian berasumsi perbedaan dari kedua karakteristik siswa dalam menyikapi proses pembelajarannya. Untuk dapat mengetahui itu semua, peneliti melakukan kajian yang tampak berupa sikap siswa dalam menyikapi mata pelajarannya

untuk memperoleh gambaran dari kedua karakteristik motivasi belajar siswa tersebut.

Sikap dalam karakteristik motivasi belajar siswa itu sendiri, dapat dilihat dengan berlangsungnya suatu kejadian, kemudian dari kejadian itulah, siswa memilih sikap mana yang paling dominan. Mungkin, dari sikap yang dominan ini dimaksudkan untuk menunjukkan karakter siswa yang bermula dari sebab adanya dorongan tertentu. Sehingga dari dorongan tersebut memberikan pernyataan yang mewakili karakter siswa tersebut.

Penelitian ini didapatkan bermula dari akibat permasalahan yang timbul di SMAN 10 Pontianak dikelas XI jurusan IPS, yang ditemukan pertama kali ketika PPL. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari kebijakan yang diambil peneliti. Kemudian peneliti melakukan survei di beberapa sekolah yang berbeda dan jurusan yang berbeda pula dengan ketentuan untuk memilih diantara salah satu dari beberapa sekolah tersebut, seperti SMA kelas XI Jurusan IPS dan SMK kelas XI Jurusan Akuntansi yang ada di kota Pontianak. Sehingga peneliti melakukan survey ke beberapa sekolah, memakai ketentuan SMA kelas XI jurusan IPS dan SMK kelas XI Jurusan Akuntansi, dengan tujuan untuk mencari salah satu dari beberapa sekolah tersebut yang memiliki kesamaan karakter, yang dijelaskan peneliti diatas. Setelah melakukan survey didapatkan sekolah di SMKN 1 Pontianak dimana sekolah tersebut, memiliki kesamaan karakter siswa yang ada di SMAN 10 Pontianak.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol karena berawal dari kesamaan karakter siswa. Sehingga menggunakan penelitian komparatif, yang terdapat dari masing-masing objek penelitiannya, selalu ada variabel bebas dan terikat.

Adapun maksud perbandingan motivasi belajar dalam penelitian ini, timbul karena berawal dari adanya sebab kesamaan karakter siswa dalam menyikapi mata pelajaran yang ada dijurusannya. Hal ini menimbulkan adanya rasa dari

keingintahuan peneliti, mungkinkah gambaran karakteristik motivasi belajar siswa SMA jurusan IPS itu sama dengan gambaran karakteristik motivasi belajar siswa SMK jurusan Akuntansi yang ditinjau dari cara mereka menyikapi mata pelajaran yang ada dijurusannya, seperti rajin, malas, perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, serta percaya diri.

Pada saat PLL selama 3 bulan di SMA N 10 Pontianak dikelas XI jurusan IPS, peneliti mulai mengamati dan melakukan wawancara kepada guru disemua mata pelajaran, terkait karakter siswa dalam menyikapi mata pelajaran yang terdapat dijurusannya. Dari pengamatan dan wawancara tersebut diperoleh seperti para guru sering mengeluhkan siswa sering ribut dikelas saat jam pelajaran berlangsung, sering keluar masuk kelas dengan alasan ijin ke toilet padahal nyatanya kekantin, siswa ngantuk saat proses pelajaran berlangsung, sering malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak fokus mendengarkan materi yang disampaikan guru.

Setelah 3 bulan selesai PPL, maka 1 bulannya lagi peneliti melakukan survey ke beberapa sekolah, untuk mencari salah satu sekolah yang memiliki kesamaan karakteristik, senada dengan SMK N 1 Pontianak dikelas XI jurusan Akuntansi yang juga memiliki beberapa kesamaan karakter seperti siswa sering keluar masuk kelas dengan alasan ijin ke toilet padahal nyatanya kekantin, siswa sering kedapatan tidur dikelas saat mata pelajaran berlangsung, siswa sering ribut dikelas saat jam pelajaran berlangsung, sering malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dilihat dari kesamaan karakter siswa itulah, peneliti ingin memahami mungkinkah karakteristik motivasi belajar siswa SMA jurusan IPS itu sama dengan karakteristik motivasi belajar siswa SMK jurusan Akuntansi, apakah karakteristik motivasi belajar siswa dari kedua jurusan itu menunjukkan gambaran yang sama dilihat dari cara mereka menyikapi mata pelajaran yang ada dijurusannya atau mungkinkah

gambaran karakteristik motivasi belajar siswa SMA dan SMK terdapat perbedaan. Akibat itulah, peneliti melakukan perbandingan motivasi belajar untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan karakteristik motivasi belajar siswa SMA jurusan IPS dan siswa SMK jurusan Akuntansi.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini menggunakan rancangan penelitian komparatif korelasional, dimana bentuk dari penelitian ini desainnya menggunakan penelitian kuantitatif yang mencirikan pemetaan konsep. Fungsi penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan dan juga digunakan untuk mengetahui tingkat ukur dari teori motivasi belajar tersebut. Tata cara pemecahan masalah ini, bertujuan untuk mengungkapkan studi perbandingan motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPS di SMAN 10 Pontianak dan Jurusan Akuntansi di SMKN 1 Pontianak, maka peneliti haruslah menggunakan bentuk penelitian yang paling sesuai dalam memecahkan masalah ini. Oleh karena itu yang paling cocok untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif komparatif dengan rancangan penelitian komparatif deskriptif dalam bentuk studi komparasi.

Sedangkan penelitian komparatif deskriptif menurut Basilius Redan Werang (2015:15) menyatakan bahwa” Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda.” Padahal pada dasarnya penelitian deskriptif merupakan bentuk informasi yang diibaratkan dengan simbolis yang terdapat dari manusia ataupun dari lingkungan alam sekitar. Menurut Basilius Redan Werang menyatakan bahwa penelitian deskriptif jenis ini terutama dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya tentang suatu fenomena yang terjadi didalam alam semesta atau kehidupan manusia. Jenis penelitian ini berhubungan erat dengan pertanyaan dasar “Bagaimana” manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi, antara lain diciri khaskan oleh rasa

ingin tahunya yang begitu mendalam. Ketika melihat peristiwa anak-anak dibawah umur yang membawa lem aibon, Peneliti deskriptif pasti akan mencoba menjejakan pemikirannya jauh lebih kedalam, yaitu bagaimana caranya anak-anak mendapatkan barang-barang terlarang tersebut? (Basilius Redan Werang, 2015:13) bahwa populasi penelitian merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup sebagainya. Sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian Bungin (dalam Sofiyon Siregar, 2012). Menurut sudjana dalam Basilius Redan Weran (2015:93) menyatakan bahwa,"Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin. Baik hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas."

Sedangkan sampel menurut Emory & Cooper dalam Basilius Redan Werang (2015: 95) menyatakan," bagian dari elemen-elemen populasi yang memberikan kesimpulan tentang keseluruhan populasi." Sedangkan untuk populasi siswa SMA adalah 105 siswa dengan sampel 30 siswa sedangkan jumlah populasi untuk siswa SMK berkisar antara 153 siswa dan sampelnya adalah 33 siswa. Adapun teknik pengumpulan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik komunikasi tidak langsung.

Menurut Nawawi (2012:101), menyatakan bahwa teknik komunikasi tidak langsung adalah "cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau perantara alat, baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan itu. Untuk penelitian ini, yang digunakan dalam angket ini berupa angket tertutup, dimana responden bisa menjawab dengan jawaban yang sudah disediakan kemudian responden dapat memilih dengan cara memberi tanda ceklis pada jawaban yang telah disediakan." Sehingga dalam hal ini, angket terdapat empat alternatif jawaban.

Menurut Sumadi Suryabrata (2014:84) penelitian deskriptif yaitu gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskannya dengan kata-kata. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Sofiyon Siregar (2012:7) menyatakan,"penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau penghubungan dengan variabel yang lain." Untuk mengukur motivasi belajar siswa maka peneliti menyusun angket dari indikator motivasi belajar dengan menggunakan *Skala Likert*.

Skala Likert adalah sebuah skala rating yang digunakan secara luas yang mengharuskan para responden untuk mengindikasikan sebuah derajat kesetujuan ataupun ketidaksetujuan terhadap setiap pernyataan terkait objek rangsangan tertentu. Biasanya setiap skala item memiliki lima kateogri jawaban yang diurutkan mulai dari sangat tidak setuju sampai kepada sangat setuju. Basilius Redan Werang (2015: 133) Sehingga uji Reliabilitas untuk motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPS di SMAN 10 Pontianak dan jurusan Akuntansi di SMKN 1 Pontianak, dapat diperoleh melalui perhitungan *Cronbach Alpha* yang dapat ditarik kesimpulan bahwa kuesioner siswa kelas XI jurusan IPS di SMAN 10 Pontianak adalah Reliabel. Hal ini dikarenakan *Cronbach Alpha* > 0,6 atau 0,734 > 0,6.Sedangkan uji Reliabilitas untuk motivasi belajar siswa kelas XI jurusan Akuntansi di SMKN 1 Pontianak adalah Reliabel. Hal ini dikarenakan *Cronbach Alpha* > 0,6 atau 0,729 > 0,6.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menjalankan kesesuaian konsep melalui deskripsi motivasi belajar yang ditinjau dari karakteristik motivasi belajar siswa kelas xi jurusan IPS Di SMAN 10 Pontianak dan siswa kelas XI jurusan Akuntansi di SMKN 1

Pontianak yang harus dibandingkan adalah karakteristik motivasi belajar siswanya sehingga perbandingan karakteristik motivasi siswa ini nantinya akan melakukan suatu konsep teori dan pengukuran melalui motivasi belajar yang akan dihubungkan kedalam indikator-indikator yang diungkapkan oleh Hamzah B. Uno. Sehingga penelitian ini hanya perbandingannya yang terletak pada motivasi belajar siswa saja. Untuk mengetahui gambaran dari karakteristik motivasi belajar siswa yang akan diukur kedalam indikator-indikator motivasi belajar oleh H. B. Uno.

Maka, peneliti dalam hal ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan kuesioner. Sedangkan data tentang motivasi belajar ini peneliti menggunakan angket dengan jumlah 30 pernyataan sehingga dari penelitian ini diperoleh 30 responden untuk siswa kelas XI di SMA dan 33 responden untuk siswa kelas XI di SMK. Untuk motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPS di SMAN 10 Pontianak kalau ditinjau dari karakteristik motivasi belajarnya.

Berdasarkan angket dan observasi yang dilakukan penelitian yang sudah diteliti pada siswa kelas XI Jurusan IPS di SMAN 10 Pontianak diperoleh jumlah respondennya sebanyak 30 siswa. Jadi untuk mengetahui motivasi belajar siswa ini peneliti melakukan penskoran setiap item pertanyaan yang sesuai dengan apa yang telah dijabarkan sebelumnya, sehingga dari asumsi itulah peneliti kemudian mencari interval nilai melalui kategori motivasi belajar dengan mean hipotetik (μ) adalah 90 menghitung standar deviasi hipotetik (σ) adalah 7,5. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPS di SMAN 10 Pontianak yang kemudian diukur kedalam motivasi belajar Hamzah B. Uno dapat diketahui sebanyak 16,7% untuk kategori sangat tinggi, siswa motivasi belajarnya sebanyak 36,7% untuk kategori tinggi, siswa motivasi belajarnya sebanyak 33,3% untuk sedang, siswa motivasi belajarnya sebanyak 10,0% untuk kategori rendah, dan siswa motivasi belajarnya

sebanyak 3% untuk sangat rendah. Memperoleh skor motivasi belajar sebesar ≤ 90 sebanyak 1 siswa.

Pada hologram untuk kategori yang menyatakan "sangat tinggi" siswa kelas jurusan IPS di SMA N 10 Pontianak dari item yang sudah diuji tersebut ternyata motivasi belajar $X > 112$ untuk kategori sangat tinggi sebanyak 5 siswa. Sedangkan untuk kategori yang dinyatakan tinggi antara 105-111 tersebut memperoleh skor motivasi belajar ada 11 siswa. Pada kategori sedang Skor motivasi belajar antara 98-104 sebanyak 10 siswa. Pada kategori rendah tentu antara 91-97 sebanyak 3 siswa. Pada kategori sangat rendah antara $X \leq 90$ sebanyak 1 siswa. Sedangkan motivasi belajar siswa kelas XI jurusan Akuntansi di SMKN 1 Pontianak kalau ditinjau dari karakteristik motivasi belajarnya Pada mean hipotetik dan standar deviasi hipotetiknya masing masing sebesar 99 dan 9,16 sedangkan untuk distribusi frekuensi motivasi belajarnya akan tergambarkan dalam tabel sebagai berikut kelas XI jurusan IPS di SMKN 1 Pontianak yang kemudian diukur kedalam motivasi belajar Hamzah B. Uno. dapat diketahui sebanyak 48,5% untuk kategori sangat tinggi, siswa motivasi belajarnya sebanyak 27,3% untuk kategori tinggi, siswa motivasi belajarnya sebanyak 15,2% untuk sedang, siswa motivasi belajarnya sebanyak 6,1% untuk kategori rendah, dan siswa motivasi belajarnya sebanyak 3% untuk sangat rendah.

Pada pengujian hipotesis setelah data dianalisis dan dipaparkan sebagaimana pembahasan sebelumnya, maka untuk mengetahui hal tersebut tentunya peneliti untuk melakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa SMA dan SMK, tentu dari itulah peneliti menggunakan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *t test* jika data tersebut menyatakan normal dan homogen, apabila data tidak berdistribusi normal dan homogen untuk mengetahui skor yang telah diperoleh melakukan uji agar diperoleh hasil yang mencirikan hasil yang sesuai dengan melihat taraf signifikan 5%.

Untuk Uji Normalitas menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov SPSS 16*. signifikansi pada *asympt. Sig 2 tailed* sebagaiberikut. Motivasi Belajar SMA memiliki nilai sebesar $0,646 > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal dan motivasi belajar SMK belajar memiliki nilai sebesar $0,637 > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. sedangkan uji homogenitas siswa SMA adalah sebesar $0,546 > 0,05$, sedangkan untuk motivasi belajar siswa SMK adalah sebesar $0,572 > 0,05$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok motivasi uji beda dua sampel *Independent Data* motivasi belajar menurut syarat uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk rata-rata motivasi belajar sampel 1 nya adalah 112, rata-rata motivasi belajar sampel 2 nya adalah 113, varians motivasi belajar sampel 1 nya adalah 432,55, varians motivasi belajar sampel 2 nya adalah

Pembahasan

Studi Komparasi Karakteristik Motivasi Belajar

Berdasarkan asumsi dari hasil penelitian tersebut maka dapat dapat diambil suatu gambaran bahwa perbedaan dari ciri-ciri pendidikan itu terdapat tiga jenis yaitu : pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Defenisi yang diambil dari penelitian ini menggunakan sekolah formal karena hal ini dibawah naungan negeri dari pemerintah.

Sesuai dengan tujuannya, pengajaran dan pendidikan yang dicanangkan tentunya harus membekeng karakter siswa, peranan karakteristik siswa sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dari karakteristik itulah dapat menopang semua kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih beretika. Hal ini terlebih lagi dari karakter itulah yang akan membentuk suatu kepribadian yang mendukung dari semua aspek pembelajaran terlebih lagi jika dari setiap aspek tersebut menjadi bagian dalam memperkokoh suasana pembelajaran yang terjadi didalam kelas sehingga dari yang tergambaran tersebutlah akan menjadi acuan peneliti dalam menggunakan pengukuran melalui motivasi

399, standar deviasi motivasi belajar sampel 1 adalah 19,98, dan standar deviasi motivasi belajar sampel 2 adalah 20,80. Sedangkan ringkasan hitung manual melalui rumus *polled variance* untuk data motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPS di SMAN 10 Pontianak dan siswa kelas XI jurusan Akuntansi di SMKN 1 Pontianak untuk uji bedanya berkisar $t = -0,195$. Pada pengujian taraf siginifikan dapat diketahui bahwa hasil t hitung $> t$ tabel atau $0,195 < 1,998$, maka H_a ditolak dan H_o diterima jadi tidak ada perbedaan motivasi belajar siswa SMA dan SMK jika digambarkan kedalam karakteristik motivasi belajarnya. Dari perhitungan menggunakan *independent sample t test* dengan SPSS 16 dapat diarih suatu kesimpulan nilai *sig 2 tailed* sebesar $0,727 < 0,05$, maka H_a ditolak dan H_o diterima jadi dalam hal ini tidak ada perbedaan motivasi belajar siswa SMA dan SMK. belajar. Belajar juga memiliki peranan penting dalam mencetak penerus generasi yang benar-benar memahami persoalan aspek yang melekat dalam kehidupan berbangsa maka diperhatikan dalam penyokong dimasa yang akan mendatang maka hal itu perlunya membentuk generasi tersebut.

Karakteristik motivasi belajar yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran, dimana teknik pengukuran ini, peneliti menggunakan indikator yang diungkapkan oleh Hamzah B Uno, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, sehingga membutuhkan responden, untuk objeknya penelitian ini menggunakan dua sekolah dengan konsepsi tempat dan jurusan yang berbeda. Saat peneliti melakukan survey ternyata kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik motivasi belajar yang sama kemudian peneliti berinisiatif melakukan pengukuran menggunakan indikator motivasi belajar Hamzah B. Uno. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh masing-masing dari jbaran hasil dan pembahasan yang diantaranya sebagai berikut, dalam tabel distribusi frekuensi dapat diperoleh melalui kesimpulan bahwa karakteristik motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPS di SMAN

10 Pontianak yang kemudian diukur kedalam motivasi belajar Hamzah B. Uno dapat diketahui sebanyak 16,7% untuk kategori sangat tinggi, siswa motivasi belajarnya sebanyak 36,7% untuk kategori tinggi, siswa motivasi belajarnya sebanyak 33,3% untuk sedang, siswa motivasi belajarnya sebanyak 10,0% untuk kategori rendah, dan siswa motivasi belajarnya sebanyak 3% untuk sangat rendah dengan skor motivasi belajar sebesar ≤ 90 sebanyak 1 siswa.

Untuk tabel distribusi frekuensi yang dipadukan kedalam gambaran bentuk grafik berupa hologram memberikan pernyataan yaitu, kategori sangat tinggi untuk siswa kelas XI jurusan IPS di SMAN 10 Pontianak dari item yang sudah diuji tersebut ternyata mendapatkan skor motivasi belajar $X > 112$ untuk kategori sangat tinggi sebanyak 5 siswa. Sedangkan untuk kategori yang dinyatakan tinggi siswa yang dinyatakan dalam skor 105-111 tersebut memperoleh skor motivasi belajar ada 11 siswa. Pada kategori sedang memperoleh Skor motivasi belajar sebesar 98-104 sebanyak 10 siswa. Pada kategori rendah tentu memperoleh skor sebesar 91-97 sebanyak 3 siswa. Pada kategori sangat rendah tentu memperoleh skor sebesar $X \leq 90$ sebanyak 1 siswa, sehingga dari tabel distribusi frekuensi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa deskripsi motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPS di SMAN 10 Pontianak itu dalam kategori tinggi yang berkisar antara 36,7%.

Sedangkan dari tabel distribusi frekuensi tersebut dapat dipastikan bahwa karakteristik motivasi belajar siswa kelas XI jurusan IPS di SMKN 1 Pontianak yang kemudian diukur kedalam indikator motivasi belajar Hamzah B. Uno dapat diketahui sebanyak 48,5% untuk kategori sangat tinggi, siswa motivasi belajarnya sebanyak 27,3% untuk kategori tinggi, siswa motivasi belajarnya sebanyak 15,2% untuk sedang, siswa motivasi belajarnya sebanyak 6,1% untuk kategori rendah, dan siswa motivasi belajarnya sebanyak 3% untuk sangat rendah. Memperoleh skor motivasi belajar sebesar ≤ 87 sebanyak 1 siswa. Untuk distribusi

frekuensi yang digambarkan dalam grafik hologram maka diperoleh kategori yang menyatakan "sangat tinggi" siswa kelas jurusan Akuntansi di SMKN 1 Pontianak dari item yang sudah diuji tersebut ternyata mendapatkan skor motivasi belajar $X > 115$ untuk kategori sangat tinggi sebanyak 16 siswa. Untuk kategori yang dinyatakan tinggi, siswa yang dinyatakan dalam skor 106-114 tersebut memperoleh skor motivasi belajar ada 9 siswa.

Pada kategori sedang memperoleh Skor motivasi belajar sebesar 97-105 sebanyak 5 siswa. Pada kategori rendah tentu memperoleh skor sebesar 88-96 sebanyak 2 siswa. Pada kategori sangat rendah tentu memperoleh skor sebesar $X \leq 87$ sebanyak 2 siswa, sehingga dari tabel distribusi frekuensi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa deskripsi motivasi belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi di SMKN 1 Pontianak itu dalam kategori sangat tinggi yang berkisar antara 48,5%. Adapun hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *asympt. Sig. 2 tailed* pada motivasi belajar SMA memiliki nilai sebesar $0,646 > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal dan Motivasi Belajar SMK belajar memiliki nilai sebesar $0,637 > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal jadi dari uji normalitas yang dihitung melalui uji normalitas bahwa motivasi belajar siswa SMA dan SMK tersebut berdistribusi normal sehingga dapat dinyatakan bahwa data yang dilampirkan peneliti akurat sebagai acuan dalam kelanjutan analisis data.

Sedangkan dari hasil uji homogenitas dapat diketahui nilai signifikansi sebagai berikut, berdasarkan output dari uji homogenitas bahwa diperoleh nilai signifikansi (*sig*) *based on mean* adalah sebesar $0,546 > 0,05$, sedangkan untuk motivasi belajar siswa SMK adalah sebesar $0,572 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok motivasi belajar siswa SMA dan motivasi belajar siswa SMK yang ditinjau dari karakteristik motivasi belajarnya itu, diperoleh suatu pernyataan pada kelompok tersebut adalah sama atau homogen. Dengan demikian salah satu syarat

(tidak mutlak) dari uji *independent sample t test* tersebut dapat terpenuhi.

Pada tabel grup statistik tersebut menunjukkan kategori nilai statistik. Untuk perhitungan uji beda peneliti memakai dua teknik perhitungan yaitu perhitungan uji beda secara manual maupun melalui SPSS 16 manual melalui uji beda maka akan diperoleh sebuah hasil jumlah obyek 33, *mean* (rata-rata hitungnya 112, *std.deviasi* (Simpangan Bakunya 19,98), (jumlah obyeknya 32) (jumlah obyek 30), *mean* (rata-rata hitung nya 113), *std deviation* (simpangan baku nya 20,80). Pada tabel *Independent sampel t test* menunjukkan nilai statistik yaitu *t* (nilai hitungnya -0,351), *df* (*degree of freedom*) atau derajat keabsahannya 61, *sig. 2 tailed* (signifikan uji dua pihak 0,727). kateogri hipotesis sesuai dengan pernyataan jika *t* hitung lebih besar dari *t* tabel atau *t* hitung lebih besar dari *t* tabel maka H_0 diterima (signifikan), jika *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel maka H_0 diterima (tidak signifikan). Maka pada penelitian ini diterima karena nilai *t* hitung (0,195) lebih kecil dari *t* tabel (1,998). Untuk mencari hubungan antara *t* hitung tersebut dan *t* tabel digunakan taraf signifikan uji pihak dalam *t* tabel maka digunakan taraf signifikan dengan menggunakan perhitungan rumus *t* tabel.

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil *t* hitung $> t$ tabel atau $0,195 < 1,998$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima jadi tidak ada perbedaan motivasi belajar siswa SMA dan SMK jika digambarkan kedalam karakteristik motivasi belajarnya. Dari perhitungan menggunakan *independent sample t test* dengan SPSS 16 dapat diarah suatu kesimpulan nilai *sig 2 tailed* sebesar $0,727 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_0 diterima jadi dalam hal ini tidak ada perbedaan motivasi belajar siswa SMA dan SMK.

Berdasarkan hasil dari *independent sample t test* yang terdapat pada SPSS tersebut bahwa peranan teori yang diukur pada peneliti ini melalui distribusi frekuensi yang diperoleh dari SPSS dan juga dipadukan kedalam bentuk *independent sample t test*

yang dilihat dari sisi tabel *t test for equality of means* dari penjabarkan kedua tabel yang diperoleh dari SPSS tersebut, maka peneliti akan mengasumsikan keobjek penelitian siswa SMA dan SMK sehingga diperoleh jabaran teorinya *95% confidence interval of the difference* jika dipadukan kedalam distribusi frekuensi yang terdapat dari sisi tabel *percent* maka tumpuan utamanya adalah menunjukkan kevalidan sangat rendah yaitu 3,3% untuk motivasi belajar siswa SMA dan 3,0 % untuk motivasi belajar siswa SMK jadi teori motivasi belajar siswa SMA berkisar 91,7% sedangkan untuk motivasi belajar siswa SMK berkisar 92 % artinya dalam penelitian ini kalau dibandingkan maka yang akan terjadi adalah bahwa motivasi belajar siswa SMK lebih besar dibandingkan dengan siswa SMA atau SMK $> SMA$.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peneliti menyimpulkan beberapa hal yang terjawab sesuai dengan tujuan sub masalah, yaitu: Berdasarkan hasil dari *independent sample t tes* diperoleh jabaran teorinya dalam penelitian ini kalau dibandingkan maka yang akan terjadi adalah bahwa motivasi belajar siswa SMK lebih besar dibandingkan dengan siswa SMA atau SMK $> SMA$. Dari perhitungan *polled variances* menggunakan *independent sample t test* dengan SPSS 16. Maka H_0 ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan karakteristik motivasi belajar siswa SMA kelas XI jurusan IPS di SMAN 10 Pontianak dan siswa kelas XI jurusan Akuntansi di SMK N 1 Pontianak.

Saran

Peneliti mempunyai saran yang mungkin berguna bagi beberapa pihak agar meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran disekolah, berikut ini adalah saran dari peneliti yaitu, bagi sekolah, mengadakan koordinasi kegiatan pembelajaran siswa ketika disekolah. Sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Bagi orang tua, hendaknya memberi

dukungan, motivasi dan pengawasan kepada anak, agar untuk terus semangat belajar baik dimanapun tempatnya. Dengan pengawalan yang rutin orang tua menemukan hal-hal yang harus diperbaiki demi meningkatkan karakteristik motivasi belajar. bagi pendidik, selalu memberikan dukungan sangat dalam motivasi belajar siswa. Pendidik juga bisa menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan. Metode dan media pembelajaran sehingga tidak bosan dalam belajar. Bagi peneliti selanjutnya, untuk hasil yang lebih baik, peneliti lain bisa mengembangkan penelitian ini dengan variabel lain, yang masih ada hubungannya.

DAFTAR RUJUKAN

Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Siregar,S.(2012). *Metode Penelitian Kuant*

-itatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2003). *Metode penelitian*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Werang, B. R. (2015). *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Calpulis.
- Wenxia, Z., dkk. (2013). Personality Traits, Motivation and Foreign Language Attainment. Journal: ISSN 1798-4769 *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 4, No. 1, pp. 58-66, January 2013 © 2013 ACADEMY PUBLISHER Manufactured in Finland.doi:10.4304/jltr.4.1.58-66.